Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali

Sarkowi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

The article elaborates children education in Islam on the Imam Ghazali's perspective. As one of figures in Islamic education, Al-Ghazali in his works, makes a relation between children's natural skills and environment, character and behavior, nature and nurture. Childrens education methology and stage of Imam Ghazali's are proper to hadiths stating that the education must be started since they are in the womb. The pattern is applying exemplary, habit, advice, attention, and reward and punishment. These patterns cannot stand alone but support each other. These also are applied based on the situation and condition.

Keywords : Children education, Imam Ghazali's Perspective

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan anak dalam islam perspektif Imam Ghazali. Sebagai salah satu tokoh dalam pendidikan dalam Islam, Al-Ghazali di dalam karya-karyanya memberikan relasi antara potensi bawaan anak dan lingkungannya, watak dan tabiat, nature dan nurture (sifat dasar dan rekayasa budaya). Metode dan tahapan pendidikan anak perperspektif Al-Ghazali juga sesuai dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. Dimana pendidikan untuk anak harus dilakukan semenjak masih dalam kandungan. Pola pendidikan anak yang dapat dipraktikkan adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola-pola pendidikan yang dipraktikkan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan terkait satu dengan lainnya. Pola-pola tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Perspektif Imam Ghazali

Pendahuluan

Pada tahun 2010 muncul wacana tentang amandemen Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai sebuah upaya perlindungan terhadap hak perempuan dan anak. Salah satu yang melatar belakangi munculnya wacana tersebut oleh adanya realitas belum terakomodirnya pelbagai kepentingan dan hak perempuan dan anak yang selama ini lingkungannya masih terbatas.¹ Selain itu, UU tersebut tidak responsifnya terhadap kepentingan perempuan dan anak ini juga akan memunculkan fenomena kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti banyaknya anak-anak di bawah umur yang dieksploitasi di lingkungan kerja.

Masa depan dunia sangat berkaitan erat dengan kualitas anak-anak dimasa sekarang. Anak adalah generasi penerus yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh dunia. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.²

Bagaimana orientasi pendidikan anak, metode mendidik anak, tahapan dan menciptakan lingkungan dalam upaya pengembangan pribadi dan karakter anak, sebenarnya sudah dijelaskan secara komprehensif oleh banyak tokoh dalam Islam, salah satunya oleh hujjatul Islam imam Ghazali. Dalam tinjauan agama Islam, anak pada dasarnya telah membawa potensi-potensi (*Fitrah*) dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapat pendidikan yang baik, maka mereka akan menjadi baik. Tetapi bila sebaliknya, yakni bilamana potensi tersebut tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka akan tumbuh menjadi tidak baik.³ Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik Karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian,

¹ *Seminar Nasional & Lokakarya, "Amandemen Undang-undang Perkawinan Sebagai Upaya Perlindungan Hak Perempuan dan Anak"*, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kerja sama dengan DANIDA, Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 13-16 Juli 2006.

² Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220.

³ Muhaamin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 109

juga ada potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga potensi bawaan itu akan berkembang secara efektif dan dinamis. Implikasi dari konseptual relasi dialektik *nature* dan *nurture* ini menyarankan adanya pemilihan sistem pendidikan (institusi, manajemen, saran-prasarana, kurikulum, metode, dan evaluasi) secara professional dan proporsional. Sehingga apa yang diangan-angankan melalui pendidikan tidaklah menjadi sia-sia, baik oleh pihak anak didik, orang tua/masyarakat, guru/pihak sekolah, maupun masyarakat secara luas.⁴

Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, seorang "Ahlu as-Sunnah al-Asy'ariah" dan imam dalam madzhab Syafi'i, dilahirkan di kota Thus, salah satu kota Khurasan di negara Persia, pada tahun 450 H/1058 M.⁵ Al-Ghazali merupakan ulama' yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawwuf. Ia banyak mempelajari pengetahuan umum seperti Ilmu Kalam, Fiqih, Tasawwuf, dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik pada fiqih dan Tasawwuf. Imam Ghazali memang orang pintar dan cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih sehingga Al-Juwainy memberinya predikat sebagai orang yang berpengetahuan luas bagaikan lautan yang menenggelamkan (*bahrun mughriq*).⁶

Selanjutnya juga dapat diketahui dengan jelas, bahwa beliau merupakan seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya kepada dunia pendidikan. Ketika al-Juwaini meninggal, beliau meninggalkan Naisabur dan pergi ke tempat Nidzam al-Mulk, seorang perdana menteri dalam kesultanan Bani Saljuk. Dari Dalam suatu kesempatan terjadi pertemuan antara Al-Ghazali dengan sekelompok ahli-ahli ilmu dan ahli-ahli fikir dalam forum diskusi dihadapan Nizam al-Mulk. Kemenangan bagi Al-Ghazali karena kelebihan hikmahnya, berlimpah ilmunya, jelas uraiannya dan kuat alasannya. Perdana Menteri Nizam al-Mulk kagum melihat kehebatan beliau da

⁴ Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 266-267

⁵ H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 79

⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 7

mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas Nidzamiyyah yang didirikannya di Bahgdad,⁷ hal itu terjadi pada tahun 484 H/1091 M. dalam usia 31 tahun. Memasuki usia 34 tahun beliau ditunjuk sebagai Rektor Universitas.⁸

Ketika aktif mengajar di Nidhamiyyah Baghdad, beliau menghasilkan beberapa buku berkualitas, antara lain: *Al-Basiṭ*, *Al-Wasiṭ*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm Al-Jadal*, *Ma'khaz Al-Khilaf*, *Lubah Al-Nazar*, *tahsinu Al-Ma'khiz* dan *Al-Mabadi' wa Al-Ghaya fi Fan Al-Khalaf*. Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan filsafat Yunani, dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.⁹

Al-Ghazali dapat dipandang sebagai tokoh pendidikan yang enam abad lebih awal dari pada John Locke dan Francis Bacon,¹⁰ Schopenhaur,¹¹ William Stern dan Clara Stern,¹² dan tokoh pendidikan dan psikologi Barat yang lain. Dialah guru yang benar-benar berkripadian guru; tokoh nativisme yang tidak pesimis terhadap keberhasilan pendidikan, tokoh empiris yang tetap menaruh perhatian terhadap pembawaan.¹³

Al-Ghazali terhitung sebagai salah satu pemuka agama Islam, hal itu terkesan pada julukan "Hujjatul Islam" yang diberikan kepadanya. Al-Ghazali dipandang sebagai kritikus ma'rifah, pemikir ulung yang berpandangan jauh. Sasaran hidup baginya adalah mencapai insani yang bermuara pada pendekatan kepada Allah Swt., mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu ia bercita-cita untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya, dengan harapan hal itu akan membuahkan perbaikan bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Oleh karena itu, disamping sebagai pemikir, pendidik, beliau juga merupakan tokoh pembaharu sosial.¹⁴

⁷ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 132

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan...*, 10

⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato*, 7

¹⁰ Tohoh Empirisme dari Inggris

¹¹ Tokoh Nativisme dari Jerman

¹² Tokoh Konvergensi dari Jerman

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 116

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam: Studi Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terjemah S. Agil Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm 14

Orientalis Barat dan penulis-penulis Barat juga sering menulis tentang Al-Ghazali. Antara mereka ialah J.Wensik, Obbermana, Car De Vaux dan lain-lain lagi, lantaran kekaguman terhadap teori falsafahnya. Pun begitu mereka yang sering mengikuti perkembangan Al-Ghazali sering memberikan pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda, diantaranya; B.B Mc Donald yang menyifatkan Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang terkenal di dunia Islam sebagaimana Augustinus dalam dunia Kristian. Malah Pascal, filosof terkenal Perancis sering merujuk kepada pendapat Al-Ghazali dalam falsafahnya. Gambaran di atas menurut merupakan bentuk dari pemikiran kritis dan merupakan bukti historis betapa tajam lagi kritis pemikiran Al-Ghazali yang telah menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya. Beliau meninggalkan banyak karya yang berisi: fiqih, ilmu berdebat (bertukar pikiran), penolakannya terhadap filsafat, pembelaan Islam, kalam, tasawuf, logika dan filsafat, pendidikan, etika¹⁵. Karya-karya terpenting al-Ghazali dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) antara lain: *Ihya 'Ulumuddin, Ayyuhal Walad, Fatihatul Ulum, Mizanul Amal, Al-Risalah al-Laduniyyah, Miskat al-Anwar, Tahafut al-Falasifah, dan Mi'yar al-'Ilm*.

Orientasi Pendidikan Anak

Dalam Undang-Undang RI nomor 20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶Akan tetapi, bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.¹⁷ Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia.

¹⁵ Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali* (Bandung: Mizan, 2004), 21-24

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), 72.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 10.

Pendidikan berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga manusia dan pendidikan tidak dapat terpisahkan, keduanya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku dari pendidikan, dengan potensi yang dimiliki mempunyai kedudukan istimewa dari pada yang ada di dunia. Ia harus melakukan yang dinamakan aktifitas pendidikan demi pencapaian tujuan hidupnya. Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Sehingga, agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia.¹⁸

Al-Ghazali memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan sederhana dan sehat fitrahnya. Menurut Zainuddin yang selanjutnya dikutip oleh Muis Sad Imam, bahwa makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurut beliau mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instink*); (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁹

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai hamba dan wakil Allah dimuka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.²⁰ Menurutnyanya, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Di dalam salah satu karya monumentalnya, kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali juga telah memberikan relasi antara potensi bawaan dan lingkungan, watak dan tabiat, *nature* dan *nurture* (sifat dasar dan rekayasa budaya). Relasi ini menggambarkan bahwa perbedaan watak/pribadi seseorang tidak semata-mata dapat dikembalikan ke

¹⁸ Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 12.

¹⁹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 23-24.

²⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 117.

pendidikan, artinya pendidikan bukanlah satu-satunya pembentuk pribadi seseorang, tetapi watak bawaan juga berpretensi. Hal ini dapat kita pahami dari ayat dan hadits yang mengarah pada pemahaman ini, yaitu:

فأقم وجهك للدين حنيفا, فطرة الله التي فطر الناس عليها, لا تتبدل لخلق الله, ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30)

كل مولود يولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسنه

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Muslim)".²¹

Dalam menafsirkan hadits di atas, Al-Ghazali mengatakan bahwa Secara pragmatis-teologis, Al-Ghazali menyarankan agar ajaran Islam tidak hanya dikuasai secara kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku afektif dan psikomotor anak didik.²² Oleh karena itu, untuk menentukan keberhasilan pendidikan adalah kemampuan proses pendidikan dalam membangkitkan kesadaran kependidikan bagi peserta didik antara ilmu, hal dan amal, yang sekarang diistilahkan dengan *cognitive*, *affective*, dan *psichomotor*. Ketiganya itu merupakan kesatuan aktivitas manusia.

الناس كلهم هلكى إلا العالمون, والعالمون كلهم هلكى إلا العاملون,
والمعلمون كلهم هلكى إلا المخلصون

"Seluruh manusia itu akan binasa kecuali yang berilmu, dan seluruh orang beilmu akan celaka kecuali orang yang beramal, dan seluruh orang beramal akan celaka kecuali orang yang ikhlas".²³

²¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), Juz III, 71

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 94

²³ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam: Studi Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terjemah S. Agil Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Toha Putra, 1993), 29-30

Memahami uraian Al-Ghazali dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan aspek-aspek afektif dan psikomotorik perlu mendapatkan perhatian. Sebaliknya Al-Ghazali menempatkan aspek kognitif dalam prioritas kedua. Pertimbangannya, jika anak kecil sudah terbiasa melakukan hal yang positif maka di masa berikutnya akan lebih mudah untuk berkepribadian saleh. Kemudian secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan mudah diperoleh.²⁴

Dari sini dapat dinyatakan bahwa konsepsi pendidikan Al-Ghazali tentang pendidikan, disamping berpijak pada tujuan dan tugas manusia dalam merumuskan tujuan pendidikan, juga berpijak pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia. Sehingga dapat dirumuskan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan hidup dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek agar terbina kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang yakni terbina kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, orientasi pendidikan harus diorientasikan pada kehidupan masa yang akan datang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw:

علموا أولادكم غير ما علمتم فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم

*“Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlaianan dengan hal-hala yang kalian ajar, karena mereka dilahirkan atau diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian”.*²⁵

Selanjutnya -dalam kondisi sekarang- peserta didik harus sudah mulai diperkenalkan sejak dini kaitan antara ajaran-ajaran Islam normatif dan tradisi-tradisi Islam yang lahir dalam konteks historis. Dengan demikian, anak didik akan terbiasa berfikir kritis, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan masyarakat kita di masa depan. Sehingga diperlukan pendidikan agama Islam dapat mendukung pengembangan intelektualitas dan rasionalitas, yakni

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 134

²⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72

disamping diarahkan untuk menciptakan ketaqwaan anak didik melalui pendekatan spiritualitas dan moral, juga tidak mengabaikan pendekatan intelektualitas dan rasionalitas.²⁶ Sehingga peserta didik memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang utuh dan dapat mengaktualisasikan dirinya ditengah gelombang arus globalisasi dengan seluruh problematika yang dikandungnya.

Metode dan Tahapan pendidikan Anak

Metode jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami, selain itu metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷ Mengenai macam-macam metode dalam pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dalam Al-Qur'an dan Hadist. Diantaranya metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, hiwar, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode pendidikan yang modern seperti discovery dan sebagainya.²⁸

Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam mendidik anak itu hendaknya menggunakan beberapa metode. Metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.²⁹

Disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Amir ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata;

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di kala mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena mereka tidak mengerjakannya di kala mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya”

²⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 1993), 17

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 91

²⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), 75-92.

²⁹ Ali al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 160.

Hadits ini harus dipahami bahwa untuk membiasakan mengerjakan shalat bagi setiap muslim sejak dini, Rasulullah SAW. menganjurkan kepada setiap orang tua untuk menyuruh (dengan kata-kata) kepada setiap anaknya, ketika mereka berusia tujuh tahun agar mau melaksanakan ibadah shalat, selanjutnya Rasulullah SAW. menganjurkan jika anak pada usia sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat maka pukullah ia.

Perintah memukul ini mengandung makna yang sangat dalam dan menggambarkan bahwa shalat adalah salah satu ibadah yang paling pokok dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, ucapan ini hanyalah merupakan ancaman, karena dalam konteks pendidikan ada tipe anak yang memerlukan ancaman agar dapat melaksanakan perintah tentang kebenaran. Rasulullah SAW. adalah sosok manusia yang tegas dalam kata-kata dan lembut dalam perbuatan, walaupun ia menyuruh memukul, di sisi lain tidak ditemukan bukti-bukti bahwa Rasulullah SAW. pernah melakukan pemukulan terhadap peserta didiknya. Bukti-bukti yang ada justru menerangkan betapa Rasulullah SAW. memiliki perilaku yang lemah lembut dan dengan cara-cara yang baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Jangankan pemukulan yang melukai, menyinggung perasaan dengan kata-kata saja beliau tidak pernah melakukannya.

Al-Ghazali mengibaratkan metode pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, dimana seseorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diumpamakan sebagai proses menyiram dan merabuknya. Agama selayaknya disajikan kepada anak pada tahap perumbuhannya dengan cara menyuruh menghafalkannya dengan baik. Kemudian setelah dewasa, maka pengertiannya akan diketahui sedikit demi sedikit. Jadi dimulai dengan hafalan dan berakhir dengan kefahaman, untuk selanjutnya menjadi keyakinan yang dibenarkan. Semua itu terwujud pada diri anak kecil tanpa dikuatkan dengan bukti. Diantara rahmat Tuhan terhadap hamba-Nya adalah dilapangkan hatinya untuk beriman sejak usia awalnya tanpa memerlukan bukti. Hal itu tak dapat dipungkiri, sebab semua akidah orang awam itu prinsipnya diberi melalui indoktrinasi dan peniruan sejati. Memang diakui, bahwa akidah yang didapat melalui peniruan sejati mengandung kelemahan pada tawalnya, ia dapat berubah dan berganti dengan akidah lainnya yang berlawanan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk memantapkannya sehingga ia mengakar kuat dan tidak goyah di dalam jiwa nak. Dan jalan itu bukan dengan jalan mengajarkannya keterampilan berbicara dan berdebat tetapi dengan cara membaca Al-Qur'an dan

tafsirnya, membaca hadits dan maknanya dan memperbanyak ibadah. Maka akidahnya akan bertambah kuat dengan mengetahui dalil-dalil atau argumentasi Al-Qur'an dalil-dalil dari hadits, pancaran sinar ibadat, pengaruh banyak bergaul dengan orang saleh, cara mereka merendahkan diri kepada Allah serta rasa takutnya atau ketenangannya menghadap Allah.³⁰

Dengan ini, maka Al-Ghazali telah menjelaskan metode yang dapat digunakan oleh pendidik adalah menegaskan bahwa metode tertentu bagi pengajaran agama yang kesimpulannya, bahwa pengajaran agama cara dimulai dengan hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya. Setelah itu baru diberi bukti dan dalil yang membantu menguatkannya.

Menurut Al-Ghazali metode pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan akidah. Al-Ghazali berpendapat bahwa:

*"Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalnya kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah menghafalkan, kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membenarkan."*³¹

Metode ini menyadarkan kita akan metode pengajaran yang dikumandangkan oleh pendukung-pendukung gerakan sekolah pada abad-abad pertengahan Eropa, salah satu tokohnya adalah Anselm, Uskup berkebangsaan Inggris dalam bidang pengajaran agama (1033-1109 M). Gerakan ini berupaya mewujudkan bukti-bukti atau dalil-dalil bagi akidah agama dan ajaran Gerejawi – yang menjelang berdirinya gereja ini – diterimanya tanpa meminta dalil atau bukti kebenarannya. Masyarakat ketika itu berkeyakinan bahwa hakikat agama itu hanya diberikan kepada penyebar-penyebarnya melalui jalan ilham rabbani. Gerakan sekolah ini didorong oleh faktor yang kuat, yang waktu itu disadari oleh gereja, yaitu mulai timbulnya kesadaran dalam masyarakat akan perlunya pengetahuan yang lebih dalam tentang hakikat agama, yaitu suatu pengetahuan yang bukan induktinisasi atau peniruan belaka tanpa dalil atau bukti atau tanya jawab dan diskusi. Ini berarti bahwa orang-orang yang menganut aliran sekolah pada abad-abad pertengahan di Eropa, mempunyai pandangan bahwa pengajaran agama waktu itu mengikuti langkah-

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, Juz. I. 93

³¹ *Ihya'* juz I, 83

langkah yang kira-kira terdapat dalam nasehat Al-Ghazali, yaitu berakidah dan beriman lebih dahulu dan setelah itu baru dikuatkan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Faktor pendorong Anselm dan aliran sekolah dalam memilih metode pengajaran agama. didorong oleh rasa takut akan berkembangnya gelombang keraguan tentang ajaran-ajaran gereja. Dan yang mendorong Al-Ghazali adalah melalui pengalaman pribadinya dalam mengarungi kehidupan, sehingga ia menemukan bahwa jalan untuk mencegah manusia ragu dalam persoalan-persoalan agama adalah mantap sejak dini. Kemudian iman dan aqidah itu dikuatkan dengan bukti-bukti yang dilandasi dengan kedalaman studi tentang Al-Qur'an dan tafsirnya, tentang hadis-hadis serta tetap melaksanakan ibadah.³²

Selanjutnya pentahapan dalam memberikan materi dan metode pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali sesuai dengan proses pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه الأذى فإذا بلغ ست سنين
أدب فإذا بلغ تسع سنين عزل فرلشه فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على
الصلاة فإذا بلغ ست عشرة سنة زوجه أبوه ثم أخذه بيده وقال قد أدبتك
وعلمتك وأنكحتك أعود بالله من فتنتك في الدنيا وعذابك فبالأخرة

"Seorang anak pada tujuh hari kelahirannya disembelihkan hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah dia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah dia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada 16 tahun maka nikahkanlah dia. Setelah itu maka lepaslah tanggung jawab orang tuanya terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya; "Aku mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan Allah dari fitnahmu di dunia maupun di akhirat kelak".³³

Jika dijabarkan, maka periodisasi perkembangan anak berdasarkan didaktis yang melahirkan pentahapan dalam kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali berdasarkan hadits ini, adalah:

1. Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Anak dijaga dari kotoran jasmani dan rohani dengan jalan antara lain disembelikhannya akikah dan diberi nama baik. Pendidikan pada

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran ..*, 49-50

³³ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, Juz. II, 217

usia ini bersifat informal, dengan membiasakan anak melakukan amalan-amalan baik dan terpuji dengan memeberikan contoh dan tauladan dengan pembiasaan. Dengan kata lain masa ini adalah masa pendidikan dengan cara pembiasaan. Al-Ghazali berkata:

ويحفظ الصبي عن الصبي الذين عودوا التتعم والرفاهية ولبس الثياب
الفاخرة وعن مخالفة كل من يسمه ما يرغبه فيه فان الصبي مهما
أهمل في ابتداء نشوه خرج فالأغلب ردى الأخلاق كذابا حسودا
سروقا تماما لحوحا ذافضول وضحك وكياذ ومجانة وإنما يحفظ عن
جميع ذلك بحسن التأديب

"...anak kecil harus dijaga dari bergaul dengan anak kecil yang membiasakan dirinya dengan bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya akan menurut kebiasaannya, tau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka memintaminta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik".³⁴

2. Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Guru hendaknya sedini mungkin untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dengan memberikan ganjaran atau penghargaan, agar anak didik menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan amalan-amalan baik. Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang dapat diberikan pada usia ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali adalah:

ثم يشغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار
وأحوالهم لينغرس في نفسه حب الصالحين ويحفظ من الأشعار التي فيها
ذكر العشق وأهله ويحفظ من مخالطة الأدباء الذين يزعمون أن ذلك من
الظرف ورقة الطبع فان ذلك يغرس في قلوب الصبيان بذر الفساد

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, Juz III, 70

*“...kemudian ia disibukkan di Madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur’an dan hadits yang mengandung cerita-serita, riwayat dan hal ihwal orang saleh, supaya tertanam rasa cinta di dalam jiwanya terhadap orang-orang saleh. Anak juga dijaga dari membaca syair-syair yang di dalamnya mengandung urusan seks dan orang-orangnya; dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan tabi’at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak”.*³⁵

3. Usia 09 – 13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang sia-sia. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mengajarkan tentang hal tersebut. Perintahkan keduanya untuk menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Kalau pada tahap pembiasaan kita tidak boleh memberikan hukuman, maka pada tahap kesusilaan, karena anak telah dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk serta mengetahui segi manfaat dan adlaratnya, anak dapat diberi hukuman apabila melanggar atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Disamping itu, usia ini juga sangat tepat untuk melatih kemandirian anak, seperti, memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang tuanya. Berikan pendidikan pra karya dan keterampilan. Dengan demikian anak tidak selalu menggantungkan diri kepada orang tuanya ketika sudah dewasa. Al-Ghazali mengungkapkan:

وينبغي أن يعلم طاعة والديه ومعلمه ومؤدبه وكل من هو أكبر منه سنا من قريب وأجنبي وأن ينظر إليهم بعين الجلالة والتعظيم وأن يترك اللعب بين أيديهم ومهما بلغ سن التمييز, فينبغي أن لا يسامح في ترك الطهارة والصلاة ويؤمر بالصوم في بعض أيام رمضان ويجنب لبس الديباج والحريير والذهب ويعلم كل ما يحتاج إليه من حدود الشرع, ويخوف من السرقة وأكل الحرام ومن الخيانة والكذب والفحش وكل ما يغلب على الصبيان

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, 82

*“Seyogyanya anak diajarkan mentaati orang tuanya, guru, dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemulian dan pernghormatan dan tidak bermain-main di hadapan mereka. Manakala anak telah sampai pada usia tamyiz, seyogyanya tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan sahlut. Disuruh berpuasa pada bulan Ramadhan. Dijauhkan dari memakai pakaian yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan tentang batas-batas agama. Ditakutkan dari mencuri, makan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan anak”.*³⁶

4. Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang berjalan sejak pembiasaan, pendidikan formal, kesusilaan dan kemandirian. Selama tiga tahun diadakan evaluasi, jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab pada anak atas segala perbuatannya, anak perlu diberi sangsi. Misalnya ketika meninggalkan shalat. Disamping menyampaikan kepadanya hikmah-himah ajaran agama yang telah diterimanya. Arahkan dia untuk mendekati Allah, pahami akan arti kehidupan, bahwa yang dituju adalah kehidupan akhirat dan dunia merupakan jalan menuju akhirat. Al-Ghazali berkata:

.فمهما قارب البلوغ أمكن أن يعرف أسرار هذه الأمور, فيذكر له أن الأطفمة أدوية وإنما المقصود منها أن يقوي الإنسان بها على طاعة الله عز وجل , وأن الدنيا كلها لأصل لها إذ لابقاءلها, وأن الموت يقطع نعيمها, وأنهما دار ممر لادار مقرر, وأن الآخرة دار مقرر لادار ممر, وأن الموت منتظر في كل ساعة وأن الكيس العاقل من تزود من الدنيا للآخرة حتى تعظم درجته عند الله تعالى ويتسع نعيمه في الجنة

“...maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkanlah ia dengan segala rahasia hal tersebut. Lalu dijelaskan padanya bahwa makanan merupakan obat yang menguatkan manusia untuk taat kepada Allah Yang Maha Agung. Dunia merupakan kehidupan yang tidak kekal. Kematian memutuskan kehidupan dunia, dan dunia ini merupakan negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat merupakan negeri ketetapan bukan lintasan.

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya'*, Juz III, 71

Kematian menunggu setiap saat. Orang pandai berakal adalah orang mencari bekal dari dunia untuk akhiratnya sehingga tinggillah derajatnya di sisi Allah dan luaslah kenikmatannya dalam surga".³⁷

Secara psikis, usia ini merupakan masa remaja pertama. Inilah masa transisi dari kanak-kanak memasuki masa remaja. Kegoncangan jiwa akan muncul karena terjadi perubahan cepat di segala bagian tubuhnya.³⁸ Dengan memberikan pendidikan sebagaimana dikonsepsikan Al-Ghazali di atas, kita kan memperoleh ketenangan jiwa.

5. Usia anak 16 tahun ke atas, merupakan pendidikan kedewasaan. Pendidikan pada periode ini adalah orang tua berkewajiban untuk menikahkan anaknya, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada usia ini, anak telah mengalami kedewasaan dan nafsu seksnya dan segala yang dilakukan mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah. Perhatian orang tua terhadap anak dalam usia ini adalah tugas kemanusiaan bukan tugas kebutuhan. Artinya, kalau anak tidak shaleh, orang tua sudah tidak lagi dituntut di hadapan Allah SWT.

Dari ulasan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Ghazali mengulas secara rinci tentang metode dan pentahapannya, dimana metode tersebut diterapkan disesuaikan dengan perkembangan anak. Dapat ditarik benang merah bahwa metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pendidikan agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; (2) metode pendidikan akhlak diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan. Dan keduanya menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap anak.

Kesimpulan

Anak merupakan penerus generasi masa sekarang, bagian dari kelanjutan misi kekhilafahan di muka bumi. Artinya, peradaban masa depan dunia ini akan tergantung pada pewaris generasi sebelumnya. Jika anak-anak sekarang memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Di sainilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya'*,78.

³⁸ Zakiah Darajat membagi usia remaja menjadi dua: remaja pertama usia 13 - 16 tahun; dan remaja kedua usia 17 - 21 tahun. Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agma*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 114 - 117

sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan dunia ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali merupakan sosok ulama' yang menaruh perhatian terhadap transinternalisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pentahapan dalam memberikan materi dan metode pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali sesuai dengan proses pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Menurut Al-Ghazali internalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan taqarrub kepada Allah. Pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemikirannya memiliki corak *religius etik*. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya tentang pendidikan yang lebih mementingkan sisi spiritualitas manusia dan nilai-nilai budi pekerti.

Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah)nya serta terwujudnya kemampuan anak dimasa mendatang untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi tercapainya kebahagiaan akhirat. Kemudian dalam mendidik anak itu hendaknya menggunakan beberapa metode. Metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.

Daftar Pustaka

- A. Atmaji, Y. Setyaningsih, *ed.*, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* .Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 997.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* .Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Theosentris* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dalal*, terjemah Masyhur Abadi .Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.
- Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad, Oh Anakku* .Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* .Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt.. hlm. 8
- Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj., Mashur Abadi .Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, terjemah Ahmad Maimun .Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* .Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern; Telaah Konsep Tradisional* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asrorun Niam S, *Reorientasi Pendidikan Islam* .Jakarta: Elsas, 2004., hlm.18
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* .Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* .Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan* .Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam: Studi Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terjemah S. Agil Munawar dan Hadri Hasan .Semarang: Toha Putra, 1993., hlm.9

- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya*. Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali*. Bandung: Mizan, 2004.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safaria Insani Press, 2003.
- Imam Suprayogo, *Memadu Sains dan Agama menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Joy A. Palmer .ed., *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- M. Quraish Sihhab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXIII. Bandung: Mizan, 2002.

- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia anantara Ciata dan fakta* .Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* .Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali* .Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mathias Finger dan dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis; Pendidikan Orang Dewasa* .Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* .Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* .Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* .Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Murtadha Muthahhari, *Tema-tema Pokok Nahj al-balaghah* .Jakarta: Alhuda, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* .Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Septi Gumindari, *Reorientasi Pendidikan islam: Telaah Kritis Problematika dan Solusi*, dalam Tim Dosen STAIN Tulung Agung, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali* .Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002.
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* .Malang : Bayu Media, 2003.
- Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, dkk., .Bandung: Angkasa, 2003.
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V .Jakarta: Bumi Aksara, 1997.